

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Gereja**

Kata "gereja" berasal dari bahasa Yunani "ἐκκλησία" (ekklesia), yang awalnya berarti "pertemuan" atau "kumpulan orang yang dipanggil keluar". Dalam konteks Yunani kuno, kata ini digunakan untuk menggambarkan pertemuan umum warga negara di kota-kota Yunani. Dalam Perjanjian Baru, kata "ekklesia" digunakan untuk merujuk pada komunitas umat beriman yang mengikuti ajaran Yesus Kristus.

Secara umum, gereja dapat diartikan dalam 3 pengertian sebagai berikut:

##### 1. Gereja sebagai Institusi

Gereja sebagai institusi merujuk pada organisasi atau badan yang mengelola kehidupan rohani dan keagamaan umat Kristen. Ini mencakup struktur kepemimpinan, doktrin, liturgi, serta kegiatan pelayanan dan sosial. Institusi gereja menetapkan ajaran-ajaran teologis dan etika yang diikuti oleh para anggotanya. Misalnya, Gereja Katolik Roma memiliki Paus sebagai pemimpin tertinggi dan struktur hierarkis yang mencakup kardinal, uskup, dan imam.

## 2. Gereja sebagai Tempat

Gereja sebagai tempat merujuk pada bangunan fisik yang digunakan untuk ibadah dan pertemuan umat Kristen. Bangunan gereja sering kali memiliki arsitektur khas, seperti menara lonceng, jendela kaca patri, dan altar. Tempat ini menjadi pusat pertemuan untuk melaksanakan misa, kebaktian, pernikahan, baptisan, dan upacara keagamaan lainnya.

## 3. Gereja sebagai Komunitas Orang Beriman

Gereja juga merujuk pada kumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengikuti ajaran-Nya. Dalam pengertian ini, gereja tidak terbatas pada bangunan atau institusi, melainkan mencakup seluruh umat Kristen yang berkumpul untuk beribadah, berdoa, dan melayani bersama. Komunitas ini sering disebut sebagai "Tubuh Kristus," yang menekankan hubungan spiritual antar anggota dan peran mereka dalam menyebarkan kasih dan ajaran Kristus.

## **B. Tugas Gereja**

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus, memiliki peran penting dalam dunia. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, gereja mengemban tugas-tugas pokok yang menjadi esensi keberadaannya. Tugas-tugas ini bersumber dari Alkitab dan diajarkan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Secara umum,

tugas-tugas pokok gereja dapat dikategorikan menjadi lima aspek utama, yaitu:

### 1. Pewartaan (Kerygma)

Gereja memiliki tugas untuk mewartakan Kabar Baik Injil kepada seluruh umat manusia. Pewartaan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti khotbah, pengajaran Alkitab, penginjilan, dan edukasi iman. Melalui pewartaan, gereja membuka jalan bagi orang-orang untuk mengenal Yesus Kristus dan menerima keselamatan yang ditawarkan-Nya.

### 2. Persekutuan (Koinonia)

Gereja merupakan wadah bagi umat beriman untuk saling menguatkan, membangun hubungan, dan bertumbuh bersama dalam iman. Persekutuan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti ibadah bersama, kelompok kecil, pelayanan bersama, dan persekutuan doa. Di sinilah kasih Kristus diwujudkan secara nyata, melalui saling mendukung, mengasihi, dan membangun satu sama lain.

### 3. Liturgi (Peribadatan)

Peribadatan merupakan momen penting bagi umat beriman untuk bertemu dengan Tuhan, menyembah Dia, dan meresponi kasih-Nya. Dalam peribadatan, umat beriman bersatu dalam doa, pujian, penyembahan, dan perjamuan kudus. Peribadatan menjadi sarana untuk

memperkuat iman, menyegarkan jiwa, dan meneguhkan komitmen untuk mengikuti Kristus.

#### 4. Diakonia (Pelayanan)

Gereja dipanggil untuk melayani mereka yang membutuhkan, baik secara jasmani maupun rohani. Diakonia diwujudkan melalui berbagai aksi pelayanan, seperti membantu orang miskin, menolong yang sakit, memberikan pendampingan bagi anak-anak terlantar, dan menjadi pembawa damai di tengah dunia yang penuh pergumulan. Melalui pelayanan, gereja menunjukkan kasih Kristus yang nyata dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

#### 5. Martyria (Kesaksian)

Gereja memiliki peran penting dalam menyuarakan kebenaran Injil dan menjadi teladan bagi masyarakat. Kesaksian hidup umat beriman, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, menjadi bukti nyata kasih Kristus yang mentransformasi kehidupan. Gereja perlu berani menentang ketidakadilan, memperjuangkan kebenaran, dan menjadi terang dunia dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan.<sup>7</sup>

Tugas-tugas pokok gereja ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap aspek memiliki peran penting dalam mewujudkan misi gereja di dunia. Dengan memahami dan melaksanakan

---

<sup>7</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 113-115.

tugas-tugas ini dengan penuh dedikasi dan kasih, gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang dan membawa dampak positif bagi dunia.

### C. Pengertian Entrepreneurship

*Entrepreneurship* telah diperkenalkan sejak abad ke-18 di Prancis oleh Richard Cantillon, yang mengaitkan beban risiko yang harus ditanggung oleh pemerintah dengan para pengusaha dalam menjalankan roda ekonomi. Pada abad yang sama, di Inggris, revolusi industri juga melibatkan sejumlah entrepreneur yang merupakan pemeran kunci dalam transformasi sumber daya. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh para ahli ekonomi sejak tahun 1950-an, dengan berbagai definisi dan referensi yang disumbangkan oleh mereka.<sup>8</sup>

Akar kata "*entrepreneurship*" berasal dari bahasa Prancis "*entreprendre*", atau "*to undertake*" dari bahasa Inggris, yang berarti "mengambil tindakan" atau "memulai". Istilah ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengorganisir, mengelola, dan mengembangkan suatu usaha atau bisnis dengan mengambil risiko finansial demi mencapai keuntungan. Ini bukanlah bakat dari lahir atau milik etnis/suku tertentu, tetapi berasal dari kata "*wira*" yang berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, dan "usaha" yang berarti perbuatan amal, bekerja, atau berbuat sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang

---

<sup>8</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Kewirausahaan Tentang Konsep Kewirausahaan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020), 809–820.

yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Secara lebih luas, *entrepreneurship* mencakup berbagai keterampilan dan sifat, seperti inovasi, kreativitas, ketekunan, kepemimpinan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan serta risiko. Orang yang melakukan *entrepreneurship* dikenal sebagai "*entrepreneur*".<sup>9</sup>

Lanjutannya, dalam konteks modern, *entrepreneurship* tidak hanya terbatas pada pembuatan bisnis baru, tetapi juga mencakup pengembangan ide bisnis baru di dalam perusahaan yang sudah ada (*intrapreneurship*). Ini melibatkan pengambilan risiko, pemecahan masalah kreatif, adaptabilitas terhadap perubahan, dan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar yang menjanjikan.

*Entrepreneurship* memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menciptakan lapangan kerja, menghasilkan inovasi, dan mendorong pertumbuhan industri. Selain itu, para entrepreneur sering kali menjadi agen perubahan sosial dengan menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi masyarakat.

Zaman era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, kewirausahaan menjadi semakin penting dengan munculnya model bisnis baru seperti startup teknologi. Startup-startup ini sering kali dipacu oleh ide-

---

<sup>9</sup> Ibid, 812.

ide inovatif dan ditandai dengan pertumbuhan yang cepat, yang sering mengubah lanskap bisnis secara menyeluruh.

Untuk sukses dalam peran sebagai entrepreneur, seseorang harus memiliki keterampilan manajemen yang kuat, pemahaman mendalam tentang keuangan, pengetahuan pasar yang baik, dan kemampuan untuk membangun jaringan profesional yang solid. Selain itu, motivasi intrinsik, ketekunan, dan kemampuan untuk mengambil pelajaran dari kegagalan juga merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan sebagai entrepreneur.

*Entrepreneurship* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang mengubah ide atau inovasi menjadi produk, jasa, atau usaha yang dapat meningkatkan ekonomi dan membangun kemandirian masyarakat.<sup>10</sup> *Entrepreneurship* dianggap sebagai upaya untuk mengubah warga jemaat menjadi entrepreneur yang dapat membantu meningkatkan ekonomi warga jemaat.<sup>11</sup> *Entrepreneurship* dapat digunakan sebagai upaya untuk mengubah warga jemaat menjadi entrepreneur yang dapat membantu meningkatkan ekonomi warga jemaat, seperti dengan program pendampingan program

---

<sup>10</sup> Margahana, Helisia, and Eko Triyanto. "Membangun tradisi enterpreneurship pada masyarakat." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3.02 (2019). 828–832.

<sup>11</sup> Ibid, 303.

usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan.<sup>12</sup>

*Entrepreneurship* dapat memiliki pengertian yang berbeda-beda berdasarkan perspektif dan konteksnya, seperti pendidikan kewirausahaan yang diharapkan dapat mendorong ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk memajukan jemaat.<sup>13</sup> Pendidikan kewirausahaan dapat mendorong pemahaman tentang *entrepreneurship*, alasan atau motivasi wirausaha, membangun jiwa *entrepreneurship* sukses, unsur-unsur kewirausahaan, karakteristik wirausaha yang sukses, dan aspek-aspek yang harus dimiliki dalam berwirausaha.<sup>14</sup>

#### **D. Kemampuan Dalam *Entrepreneurship***

Setiap pekerjaan membutuhkan kemampuan (*skill*) sehingga dalam *entrepreneurship* harus memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan ini. Pelaku *entrepreneurship* atau *entrepreneur* harus memiliki sikap mental kuat dalam melakukan kegiatan ini. Karya Moko P. Astamoen dengan judul buku "*entrepreneurship: Dalam Perspektif Kondisi bangsa Indonesia*", Menjelaskan beberapa kemampuan itu, diantaranya:

---

<sup>12</sup> Hariyanti, Novi Tri, et al. "Pelatihan dan Sosialisasi Kewirausahaan Digital Paska Pandemi COVID-19 Bagi Generasi Muda Sekitar Gereja El-Shaddai Surabaya." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 8.1 (2023): 45-55.

<sup>13</sup> Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10.2 (2020): 160-175.

<sup>14</sup> dwi Wahyu Pril Ranto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa ( Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Yogyakarta )" II, no. 1 (2014), 1–13.



## 1. Kemampuan Teknis dalam menjalankan usaha

Menjalankan usaha dengan baik, seorang *entrepreneur* tidak bisa bekerja sendirian dan tentu membutuhkan tim atau bawahan yang menjadi pegawainya. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha untuk memiliki keterampilan kepemimpinan, kemampuan manajemen bisnis, dan organisasi yang didukung oleh kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun mendengarkan, serta memiliki gaya manajemen yang sesuai untuk melatih tim, bekerja sebagai bagian dari tim, dan membangun hubungan interpersonal. *entrepreneur* juga harus memiliki kemampuan untuk memantau perkembangan lingkungan dan teknologi, terutama jika usahanya melibatkan teknologi. Kemampuan menulis juga penting, seperti kemampuan menyusun surat, proposal bisnis, laporan, dan lain sebagainya.

## 2. Kemampuan dalam Manajemen Bisnis

Seorang *entrepreneurship* sebaiknya memiliki keterampilan yang kuat dalam perencanaan dan penetapan tujuan, terutama dalam menyusun rencana bisnis. Mereka diharapkan dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat, mengelola pengendalian, melakukan negosiasi, dan mengelola pertumbuhan bisnis. Selain itu, seorang *entrepreneurship* perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam hubungan interpersonal, pemasaran, perbankan, perpajakan, keuangan, akuntansi, dan manajemen.

## E. Tujuan Entrepreneurship

Tujuan utama *entrepreneurship* adalah menciptakan nilai bagi individu, organisasi, dan masyarakat. Berikut beberapa poin pentingnya:

### 1. Keuntungan Ekonomi

- a. Menciptakan lapangan kerja: *Entrepreneurship* membuka peluang kerja baru bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Meningkatkan pendapatan *Entrepreneurship* dapat meningkatkan pendapatan mereka sendiri dan keluarganya melalui usaha mereka.
- c. Mendorong pertumbuhan ekonomi: Usaha kecil dan menengah (UKM) yang didirikan oleh wirausahawan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

### 2. Inovasi dan Kreativitas

- a. Menawarkan solusi baru: *Entrepreneurship* terus berinovasi dan menciptakan solusi baru untuk berbagai permasalahan.
- b. Meningkatkan efisiensi: *Entrepreneurship* mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- c. Mengembangkan teknologi baru: *Entrepreneurship* mendorong pengembangan teknologi baru melalui penelitian dan pengembangan.

### 3. Dampak Sosial

- a. Meningkatkan kualitas hidup: *Entrepreneurship* dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai solusi yang mereka tawarkan.
- b. Menciptakan peluang bagi kelompok marginal: Wirausahawan dapat menciptakan peluang bagi kelompok marginal, seperti perempuan dan penyandang disabilitas, untuk berpartisipasi dalam ekonomi.
- c. Melestarikan budaya: *Entrepreneurship* dapat membantu melestarikan budaya lokal melalui usaha mereka.

### 4. Kepuasan Pribadi

- a. Menjadi bos bagi diri sendiri: *Entrepreneurship* memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan usaha mereka.
- b. Mewujudkan mimpi: *Entrepreneurship* dapat mewujudkan mimpi mereka dengan membangun usaha mereka sendiri.
- c. Memberikan kontribusi positif: Wirausahawan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Chairuel, Lucy, Lasti Yossi Hastini, and Mellyna Eka Yan Fitri. "Evaluasi Pemahaman Tentang Kewirausahaan Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 25.2 (2023): 573-583.

## F. Tantangan Dalam Menjalankan *Entrepreneurship*

Tantangan dalam *entrepreneurship*, baik yang dialami oleh masyarakat umum maupun gereja, sangatlah kompleks dan beragam. Di kalangan umum, salah satu tantangan terbesar adalah akses terhadap modal awal yang seringkali sulit diperoleh, terutama bagi mereka yang tidak memiliki jaringan atau latar belakang keuangan yang kuat. Selain itu, persaingan pasar yang ketat menuntut inovasi dan strategi pemasaran yang jitu untuk dapat bertahan dan berkembang. Isu regulasi dan birokrasi juga menjadi hambatan yang tidak sedikit, dengan berbagai aturan yang kadang membingungkan dan memakan waktu. Di sisi lain, gereja yang mencoba memasuki dunia *entrepreneurship* menghadapi tantangan unik, seperti mencari keseimbangan antara misi spiritual dan tujuan bisnis. Gereja harus memastikan bahwa upaya *entrepreneurship* mereka tetap sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran agama, sambil menghadapi kritik dari jemaat yang mungkin skeptis terhadap tujuan komersial. Selain itu, gereja juga seringkali kali harus bekerja dengan sumber daya yang terbatas, baik dari segi finansial maupun tenaga kerja, yang sebagian besar merupakan sukarelawan. Kombinasi antara tantangan internal dan eksternal ini menjadikan perjalanan *entrepreneurship* sebagai suatu perjalanan yang penuh liku dan memerlukan ketekunan, kesabaran, serta kepemimpinan yang visioner.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Mariana, Kristianti. "Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional." *Informatika* 3.15 (2012): 63-89.

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, strategi yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi rintangan dalam *entrepreneurship* baik bagi masyarakat umum maupun gereja. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah kolaborasi dan networking. Bagi pelaku bisnis umum, menjalin kemitraan dengan pihak-pihak lain, seperti investor, pemasok, dan bahkan pesaing, dapat membuka peluang baru dan mengurangi risiko.<sup>17</sup> Sementara itu, gereja dapat memanfaatkan jaringan komunitasnya yang luas untuk mendukung usaha kewirausahaan mereka, baik melalui penggalangan dana, penyediaan sukarelawan, atau penawaran produk dan layanan yang relevan dengan kebutuhan jemaat.

Pendidikan dan pelatihan juga memegang peran penting dalam mengatasi tantangan ini. Bagi masyarakat umum, mengikuti kursus bisnis, menghadiri seminar, dan mempelajari tren pasar terbaru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses. Gereja pun dapat menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi anggota jemaatnya, memanfaatkan sumber daya internal untuk mengembangkan kapasitas bisnis mereka.<sup>18</sup>

Selain itu, adaptabilitas dan inovasi menjadi faktor krusial dalam merespons perubahan pasar yang cepat dan dinamis. Masyarakat umum perlu terus berinovasi dalam produk dan layanan yang mereka tawarkan,

---

<sup>17</sup> Puji Hastuti and dkk, *Kewirausahaan Dan Umkm, Yayasan Kita Menulis*, 2021.

<sup>18</sup> E Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Masa Kini: Meneladani Pola Kepemimpinan Musa Dan Paulus," *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 9–15.

serta fleksibel dalam merespon feedback dan tren pasar. Gereja, di sisi lain, harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, misalnya dengan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi dan mengelola usaha mereka. Pendekatan yang berorientasi pada nilai dan etika juga penting untuk menjaga integritas dan keberlanjutan usaha. Bagi masyarakat umum, praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pelanggan. Bagi gereja, menjaga agar semua kegiatan usaha tetap sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama sangat penting untuk menghindari konflik dan menjaga dukungan dari jemaat.<sup>19</sup>

Terakhir, dukungan komunitas dan pemerintah dapat memainkan peran signifikan. Program-program pemerintah yang mendukung kewirausahaan, seperti bantuan keuangan, pelatihan, dan penghapusan hambatan birokrasi, dapat menjadi katalisator penting.<sup>20</sup> Gereja juga dapat mencari dukungan dari organisasi nirlaba dan lembaga donor yang memiliki misi serupa, memperkuat basis finansial dan operasional mereka. Dengan menggabungkan strategi-strategi ini, baik masyarakat umum maupun gereja dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam *entrepreneurship*, menciptakan peluang baru, dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dalam upaya mereka.

---

<sup>19</sup> Hapriyanto, Aditya Restu. "Strategi inovatif dalam meningkatkan daya saing bisnis di era digital." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1.6 (2024): 108-117.

<sup>20</sup> Konsorsium Hivos, "Modul Kewirausahaan Bio-Slurry" (2016): 66.

## G. *Entrepreneurship* Dalam Perspektif Jhon Calvin

John Calvin, adalah teolog, pendeta, dan reformator Jerman yang berpengaruh pada masa Reformasi Protestan. John Calvin lahir sebagai Jean Cauvin di Noyon, Perancis Utara, pada 10 Juli 1509. Kemudian, sesuai dengan kebiasaan kaum berpendidikan saat itu, nama Cauvin diubah menjadi Calvinus. Keluarganya memutuskan untuk menjadi imam. Namun, ketika ia bersiap untuk masuk fakultas teologi di Paris (1523-1528), terjadi perselisihan antara ayahnya dengan keuskupan Noyon, yang membuat rencana semula batal. Calvin tidak belajar teologi, tetapi ia belajar hukum (di Orléans 1528–1529, dan kemudian di Bourges 1529–1531). Ini menunjukkan bahwa para pendiri teologi Calvinis hanya menerima pendidikan teologi formal pada tahap awal pendidikan mereka, sesuai dengan tradisi Abad Pertengahan. lebih banyak pengetahuan dan dalam memperolehnya melalui belajar sendiri.<sup>21</sup> Reformis Protestan yang berpengaruh, tidak secara langsung menulis tentang *entrepreneurship* sebagai konsep modern. Namun, gagasan teologisnya secara tidak langsung dapat dilihat mendukung nilai-nilai *entrepreneurship* tertentu. Begini caranya:

### 1. Penatalayanan

Calvin percaya manusia adalah pemelihara ciptaan Tuhan. Hal ini berarti menggunakan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki secara

---

<sup>21</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 6.

bijak, yang sejalan dengan dorongan wirausaha untuk membangun dan mencipta.

## 2. Panggilan

Calvin merasa setiap orang memiliki panggilan dalam hidup. Hal ini juga dapat meluas ke dunia bisnis, di mana wirausahawan mengejar minatnya dan berkontribusi kepada masyarakat melalui usahanya.

## 3. Kerja Keras dan Berhemat

Etos kerja Protestan, yang sebagian dipengaruhi oleh Calvinisme, menekankan ketekunan dan menghindari pemborosan. Ini adalah sifat-sifat yang berharga bagi *entrepreneur* mana pun.<sup>22</sup>

Jhon Calvin memberikan pengertian tentang Kitab Suci yang tidak hanya memainkan peran atau kendali dalam sosial, akan tetapi memberikan tendensi pada aspek-aspek ekonomi. Hal itu jelas dalam pandangan Jhon Calvin pada misalnya properti, keuntungan, serta bunga. Semua hal tentang di atas Jhon Calvin menganggap sebagai karunia yang harus dipakai untuk saling membantu sesama manusia. Pada pemahaman selanjutnya Jhon Calvin menekankan pada keuntungan haruslah di dapat secara adil atau benar, sehingga memperolehnya tidak membuat orang miskin kesulitan mendapatkan jasa yang di tawarkan. Pada akhirnya, pemahaman Jhon Calvin tentang properti, keuntungan, serta bunga harus

---

<sup>22</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 239-247.



diperoleh melalui kejujuran dan kerja Keras yang dipahami sebagai tatanan pembaharuan dan pelayanan timbal balik di antara satu dengan yang lain di dalam Kristus.<sup>23</sup>

*Entrepreneurship* dalam perspektif Jhon Calvin dikembangkan dengan sudut pandang nilai religius dan ide-ide kebangsaan, yang dapat membangun pemerataan kesejahteraan di jemaat. *Entrepreneurship* dalam kristen merupakan segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan yang tidak bertentangan dengan iman kristen. Penting untuk dicatat bahwa Calvin juga menekankan perilaku etis dalam bisnis. Meskipun mengejar keuntungan dapat diterima, hal ini tidak boleh mengorbankan keadilan atau membantu orang lain.<sup>24</sup>

Meskipun Jhon Calvin tidak menulis secara spesifik tentang *entrepreneurship*, pemikirannya tentang pekerjaan, etika, dan tujuan hidup memberikan wawasan yang relevan bagi konsep *entrepreneurship* dalam konteks teologis atau spiritual. Beberapa pandangan yang menggambarkan tujuan *entrepreneurship* menurut pemikiran John Calvin :

1. Pemuliaan Tuhan: Calvin menekankan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan usaha, harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Seorang entrepreneur yang berpegang pada pandangan Calvinis

---

<sup>23</sup> Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 576-578.

<sup>24</sup> Dana, Léo Paul. "Religion as an Explanatory Variable for *Entrepreneurship*," *World Encyclopedia of Entrepreneurship*, no. January (2011), 359-376.

akan melihat bisnis dan *entrepreneurship* sebagai sarana untuk membawa kehormatan kepada Tuhan melalui karya mereka.

2. Panggilan dan Vokasi: Calvin memperkenalkan konsep "panggilan" (vocation), di mana setiap orang memiliki tugas khusus yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks *entrepreneurship*, ini berarti bahwa seorang entrepreneur memiliki panggilan khusus untuk menciptakan dan mengembangkan bisnis yang bermanfaat bagi masyarakat dan sejalan dengan tujuan yang lebih tinggi.
3. Keadilan dan Integritas: Calvin menekankan pentingnya keadilan, etika, dan integritas dalam semua aspek kehidupan. Seorang entrepreneur Calvinis akan mendasarkan usaha mereka pada prinsip-prinsip etis dan memastikan bahwa praktik bisnis mereka adil dan jujur.
4. Pelayanan: Calvin juga menekankan pentingnya melayani orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam konteks *entrepreneurship*, ini bisa berarti menciptakan bisnis yang memberikan manfaat bagi masyarakat, memberikan pekerjaan, dan mendukung kesejahteraan umum.

Menjalankan *entrepreneurship*, Jhon Calvin menerangkan juga prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan pada bidang ini. Berikut adalah landasan teologis dari pemahaman John Calvin dalam konteks *entrepreneurship*:

1. Kerja sebagai Panggilan (Vocation): Calvin percaya bahwa setiap orang memiliki panggilan atau "vokasi" dari Tuhan, yang mencakup pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. *Entrepreneurship* dapat dianggap sebagai bentuk panggilan di mana individu menggunakan bakat dan keterampilan mereka untuk menciptakan sesuatu yang berharga. Kolose 3:23-24 menyatakan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang menjadi upahmu. Kristus adalah tuan dan kamu adalah hamba-Nya." Ayat ini menekankan bahwa pekerjaan, termasuk dalam konteks *entrepreneurship*, harus dilakukan dengan semangat yang tulus dan untuk memuliakan Tuhan.
2. Etika dan Integritas: Calvin mengajarkan pentingnya hidup dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Dalam konteks *entrepreneurship*, ini berarti menjaga kejujuran dalam bisnis, bertransaksi dengan jujur, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Amsal 11:1 mengingatkan, "Neraca serong adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi timbangan yang tepat adalah kesukaan-Nya." Dalam bisnis, keadilan dan kejujuran adalah prinsip fundamental yang sejalan dengan ajaran Calvin.
3. Pelayanan kepada Sesama: Calvin menekankan bahwa umat Kristen harus melayani sesama dan menunjukkan kasih kepada orang lain.

Dalam konteks *entrepreneurship*, ini berarti menciptakan bisnis yang memberikan manfaat kepada orang lain, baik melalui penyediaan lapangan kerja atau layanan yang membantu masyarakat. Markus 10:45 menyatakan, "Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang." Ayat ini menegaskan nilai pelayanan, yang dapat diterapkan pada cara seorang entrepreneur menjalankan bisnisnya.

4. Pengelolaan Sumber Daya dengan bijaksana: Calvin mengajarkan pentingnya pengelolaan sumber daya yang baik sebagai tanggung jawab yang diberikan Tuhan. Dalam konteks *entrepreneurship*, ini berarti penggunaan sumber daya dengan efisien dan memastikan bisnis berkelanjutan. Matius 25:14-30, dalam perumpamaan tentang talenta, menggambarkan pentingnya mengelola sumber daya dengan bijaksana dan menghasilkan sesuatu yang berharga dari apa yang Tuhan percayakan kepada kita.

*Entrepreneurship* menurut Jhon Calvin berarti kegiatan usaha yang diterbitkan oleh Allah melalui Kristus, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir warga jemaat yang bermukim dan terlibat pada program

pemberdayaan jemaat.<sup>25</sup> Jhon Calvin menganggap *entrepreneurship* sebagai upaya untuk mengubah warga jemaat menjadi *entrepreneur* yang dapat membantu meningkatkan ekonomi warga jemaat. *Entrepreneurship* dapat digunakan sebagai upaya untuk mengubah warga jemaat menjadi *entrepreneur* yang dapat membantu meningkatkan ekonomi warga jemaat, seperti dengan program pendampingan program usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup jemaat secara berkelanjutan.<sup>26</sup>

## H. Gereja Dalam Perspektif Jhon Calvin

Karya bukunya "*Calvin: Asal-usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*", Calvin menggambarkan gereja sebagai tulang punggung spiritual masyarakat Kristen. Menurutnya, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara dan mengajar ajaran-ajaran iman Kristen. Calvin menekankan pentingnya struktur hierarkis dalam gereja, dengan para pendeta dan penatua memegang peran penting dalam mengarahkan dan memberdayakan umat. Gereja menurut Calvin juga merupakan wadah untuk mempraktikkan kasih karunia dan keadilan sosial, di mana umat Kristen dapat saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam

---

<sup>25</sup> Manunay, Verliany Riasty Vindy. "Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah: Diskursus Teologi John Calvin." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4.2 (2022): 167-189.

<sup>26</sup> John Knox, "Kewajiban Rumah Tuhan Sebagai Misi Juruselamat Menurut Jhon Calvin Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa" 2, no. 3 (2022), 231.

iman. Baginya, sakramen-sakramen seperti pembaptisan dan Perjamuan Kudus adalah tanda-tanda kasih karunia Tuhan yang harus dipelihara dengan hati-hati oleh gereja. Melalui pengajaran yang jelas dan benar serta penginjilan yang gencar, gereja memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Kristen kepada seluruh dunia. Dengan demikian, pemikiran Calvin tentang gereja tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan moral dalam kehidupan umat Kristen.

Calvin memandang gereja sebagai inti dari kehidupan Kristen yang sejati. Baginya, gereja bukan sekadar sebuah bangunan fisik, melainkan komunitas iman yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan dan sesama. Calvin menekankan pentingnya peran gereja dalam menyediakan bimbingan rohani, pengajaran yang benar, dan pengawasan moral terhadap umat Kristen. Menurutnya, para pemimpin gereja, seperti pendeta dan penatua, bertanggung jawab atas pengelolaan gereja dan pengembangan spiritual umat. Gereja juga dianggap sebagai tempat di mana sakramen-sakramen diberikan, seperti pembaptisan dan Perjamuan Kudus, yang dianggap sebagai sarana bagi umat Kristen untuk mengalami kasih karunia Tuhan secara konkret. Selain itu, Calvin melihat gereja sebagai agen perubahan sosial yang penting, yang harus aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Calvin tentang

gereja tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral yang membentuk inti dari identitas Kristen.

Kutipan David Bleakley, yakin pada gereja adalah kunci dalam merubah kehidupan anggota jemaatnya. Hal itu harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai etika kerja protestan yang di prakarsai oleh Calvin dalam tugas-tugas gereja yang sesungguhnya. Kemudian untuk bisa dipahami tentang kegiatan *enterpreneursip* membantu gereja dalam mengurangi pengangguran misalnya. Gereja harus sadar dalam pemahaman Calvin tentang *entrepreneurship* ada kunci membangun hubungan yang baik terhadap Allah dan sesama manusia dalam soal pelayanan.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Calvin menggarisbawahi pentingnya komunitas gereja dalam membangun dan memelihara iman Kristen. Baginya, gereja bukan hanya tempat untuk menyembah, tetapi juga tempat di mana individu-individu dapat tumbuh dalam iman mereka melalui dukungan, pengajaran, dan pertumbuhan bersama. Konsep komunitas ini menjadi sangat penting dalam pemikiran Calvin karena dia percaya bahwa manusia secara alami cenderung untuk saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan iman mereka.

Selain itu, Calvin memandang gereja sebagai agen perubahan sosial yang penting dalam masyarakat. Gereja tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani umatnya, tetapi juga harus terlibat dalam membela

---

<sup>27</sup> John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 234-241.

hak-hak kaum lemah, memerangi ketidakadilan, dan mempromosikan keadilan sosial. Pandangan ini tercermin dalam karyanya yang menekankan pentingnya gereja dalam menyuarakan kebenaran dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil. Dengan demikian, bagi Calvin, gereja adalah lebih dari sekadar institusi keagamaan; itu adalah pusat kehidupan rohani dan sosial umat Kristen. Pemikirannya tentang gereja menyoroti keseluruhan visinya tentang kehidupan Kristen yang terintegrasi, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, dan menekankan pentingnya komitmen terhadap Tuhan dan sesama dalam konteks komunitas gereja.<sup>28</sup>

Memahami tugas dan pelayanan gereja yang bertumbuh yang bukan hanya pada pusat spiritual, maka gereja harus mampu menjadi kendaraan bagi warga jemaat untuk tumbuh di segala bidang usaha yang diminati oleh warga jemaatnya. Mereformasi warga jemaat yang tumbuh dalam pemikiran yang dinamis menjadikan gereja sebagai pusat perawatan kerajaan Allah di dunia ini. Selanjutnya dalam pemahaman Jhon Calvin, gereja yang sehat harus mampu mengubah warga jemaatnya dalam segala segi bidang untuk menumbuhkan ekonomi jemaat.

---

<sup>28</sup> Francois Wandel, *Calvin : Asal-Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 39-45.